

SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan modern dengan penemuan-penemuannya yang serba baru agaknya dapat memberikan kenyataan kepada manusia perihal kelezatan-kelezatan materi yang segera dapat dikenyam, juga dapat menyempurnakan kesenangan mereka dengan mengeluarkan sebanyak mungkin kemanfaatan yang terkandung dalam benda-benda yang ada di alam semesta ini. Digalilah berbagai kegunaan, kebaikan dan penghasilan dengan berdasarkan ilmu pengetahuan yang modern tersebut.

Namun demikian, sekalipun ilmu pengetahuan tadi sudah melangkah terlampau jauh menempuh berbagai jalan untuk memperkembangkan pengaruhnya, tetapi masih juga tidak dapat memberikan kepuasan umat manusia dalam hal keamanan dan kesejahteraan, tidak pula dapat melimpahkan kemesraan dan kecintaan, kesayangan dan keibaan, sikap tolong menolong dan mendahulukan kepentingan masyarakat ramai, bahkan tidak kuasa pula mengisi didikan dalam jiwa atau meluruskan ahlak yang sudah rusak. Oleh sebab hal-hal yang demikian ini, lalu umat manusia dihinggap oleh suatu kelumpuhan yang menguatirkan sekali akibat berlebuhnya keluasaan akal fikiran disamping kesempatan hati nurani.

Dalam situasi yang demikian perlu ada suatu kekuatan yang dapat membangkitkan kepercayaan akan arti kehidupan, mengapa hidup, untuk apa hidup, bagaimana cara hidup, untuk menjawab pertanyaan itu salah satunya dengan memahami Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient).

RESUME

Setelah pada awal abad kedua puluh, IQ menjadi isu besar dan awal tahun 1990-an Daniel Goleman mempopulerkan EQ, maka saat ini abad dua puluh data ilmiah terbaru menunjukkan adanya "Q" jenis ketiga, yaitu kecerdasan spiritual yang disingkat SQ. IQ dan EQ terpisah ataupun bersama-sama, tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya. SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ memberikan manusia kemampuan membedakan, memberikan rasa moral, menyesuaikan kemampuan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta, dan sampai pada batas kapan pemahaman dan cinta sampai pada batasnya. SQ memfasilitasi dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri kita. SQ menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Idealnya ketiga kecerdasan IQ, EQ, dan SQ bekerjasama dan saling mendukung. Namun demikian mereka masing-

masing memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah dan ada kemungkinan ketiga kecerdasan itu tidak sama. Artinya seseorang tidak harus tinggi dalam IQ, EQ, dan SQ-nya secara bersamaan, karena mungkin saja seseorang tinggi IQ-nya rendah dalam EQ dan SQ-nya.

SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak humanis dan atheis yang mempunyai SQ sangat tinggi namun sebaliknya banyak orang beragama yang mempunyai SQ sangat rendah. Agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal, sifatnya top-down, diwarisi dari pendeta, nabi dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah fasilitas yang berkembang jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan.

Banyak bukti ilmiah mengenai SQ, penelitian-penelitian yang diantaranya dilakukan oleh: (1) neuropsikologi Michael Persinger di awal 1990-an, dan 1997 oleh neurolog Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya "titik Tuhan" (God Spot) dalam otak manusia. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar tatkala subyek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. (2) penelitian neurolog Austria Wolf Singer di tahun 1990-an tentang "problem ikatan" membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberi makna pada pengalaman kita, semacam proses saraf yang benar-benar "mengikat" pengalaman kita. Penelitian ini menawarkan isyarat tentang adanya model kecerdasan ketiga yaitu SQ. (3) Terrance Deacon membuktikan dalam penelitiannya bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak. Seluruh program penelitian Deacon mengenai evolusi imajinasi simbolis dan perannya dalam evolusi sosial dan otak mendukung kemampuan kecerdasan yang kita sebut SQ.

SQ digunakan untuk menjadi kreatif, ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif. SQ juga digunakan untuk berhadapan dengan masalah eksistensial-yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu. SQ adalah pedoman saat kita berada di "ujung". Dalam teori kekacauan (chaos) "ujung" adalah perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau sama sekali kehilangan jati diri. SQ, pemahaman kita yang dalam dan intuitif akan makna dan nilai, merupakan petunjuk bagi kita saat berada diujung. SQ adalah hati nurani kita. SQ dapat digunakan supaya menjadi cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ memungkinkan kita menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal dan intrapersonal, serta menjembatani antara diri dan orang lain. SQ digunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Pada tingkatan ego murni kita adaalah egois, ambisius terhadap materi, serba kaku dan sebagainya. Akan tetapi kita memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan,

keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain. SQ dapat digunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

Seseorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Seseorang yang memberi inspirasi pada orang lain. SQ secara umum dapat ditingkatkan dengan menggunakan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.

KESIMPULAN

Ditengah manusia ragu akan makna hidup karena dunia yang modern, muncul kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan tentang makna seseorang dalam kehidupannya. SQ yang ditulis oleh Danah Zohar dan Ian Marshal mengemukakan tentang kecerdasan spiritual yang ada dalam setiap jiwa manusia, yang letaknya ada di otak. Bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mengalami dan menggunakan pengalaman tentang makna dan nilai yang lebih tinggi yang menjadi landasan bagi sesuatu.

Danah Zohar dan Ian Marshal dengan tegas mengatakan bahwa SQ berbeda dengan agama, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Michael Presinger dalam otak manusia ada "titik Tuhan" (God Spot) yang akan bersinar apabila subyek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. Ada kerancuan dalam pernyataan bahwa SQ tidak sama dengan agama (benarkah?). Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman dalam bukunya Konsep Pendidikan Al Ghazali (1990) menyatakan bahwa Al-Ghazali pernah mengalami lenyapnya kepercayaan terhadap pengetahuan indrawi dan tinggallah yang akli dan yang inipun tak luput dari keraguan tentang kebenarannya. Al Ghazali menjadi skeptis tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah, sampai ia sembuh dari penyakit skeptisnya dan kepercayaan pada akal pulih kembali. Hal ini bukan karena argumentasinya yang tersusun rapi, tapi karena Nur Illahi yang ditanamkan Allah sedalam-dalamnya dalam hati. "Nur Illahi ini merupakan kunci dari sebagian besar pengetahuan. Orang menyangka ketersingkapan itu tergantung pada dalil-dalil yang abstrak berarti mempersempit rahmat Allah yang Maha luas". (Al-Munqidz, hal. 5 dalam Fathiyah Hasan Sulaiman).

Dalam buku Manusia Menurut Al-Ghazali (Dr. Muhamad Yasir Nasution, 1998) Al-Ghazali dalam buku filsafatnya menyatakan bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu al-nafs (jiwanya). Yang dimaksud dengan al-nafs adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat dan merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual (al-maqlat) berasal dari "alam al-malakut atau alam al-amr". Hal ini menunjukkan bahwa esensi manusia buka fisiknya

dan bukan fungsi fisik. Sebab fisik adalah sesuatu yang mempunyai tempat dan fungsi fisik adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri; keberadaannya tergantung pada fisik. “Alam al-amr atau alam al-malakut” adalah realitas-realitas (al-mawjudat) di luar jangkauan indera dan imajinasi, tanpa tempat, arah dan ruang. Dengan demikian esensi manusia adalah substansi immaterial yang berdiri sendiri dan merupakan subyek yang mengetahui.

Al-nafs inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain, untuk membuktikan adanya substansi immaterial yang disebut al-nafs, Al-Ghazali mengemukakan beberapa argumen. “persoalan kenabian, ganjaran perbuatan manusia dan seluruh berita tentang akhirat tidak ada artinya” apabila al-nafs tidak ada. Sebab “seluruh ajaran agama hanya ditujukan pada yang ada (mawjud) yang dapat memahaminya”. Argumen kesadaran yang dikemukakan Al-Ghazali mengandaikan seorang manusia menghentikan segala aktivitas fisiknya, sehingga ia dalam keadaan tenang dan hampa aktivitas. Ketika hampa aktivitas itu ada sesuatu yang tidak hilang dalam diri manusia, yaitu kesadaran akan dirinya. Ia sadar bahwa ia ada bahkan ia sadar bahwa ia sadar. Ketika itu yang disadari bukan fisik dan sadar itupun bukan fisik. Subyek sadar itu bukan fisik dan fungsi fisik, tetapi satu substansi yang berbeda dengan fisik.

Asumsi dasar bahwa al-nafs tidak bertempat, baik di dalam badan maupun di luar badan adalah pandangan tentang substansialitas al-nafs yang berdiri sendiri, bersifat ruhani, tunggal, mempunyai kemampuan mengetahui dan menggerakkan, sama sekali berbeda dengan badan. Tetapi walaupun al-nafs tidak bertempat pada badan tetapi ia mempunyai hubungan erat dengan badan. Jiwa dan badan bukan satu substansi tetapi dua substansi yang berbeda. Lebih tepatnya dikatakan al-nafs ada bersama badan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa al-nafs berhubungan erat dengan keberadaan Tuhan (Allah), dapat menggerakkan badan, berdiri sendiri, bersifat ruhaniah, dan tidak berada dalam badan tetapi ada bersama badan. Berbeda dengan pandangan SQ yang dikemukakan oleh Danah Zohar yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual ada dalam otak atau dalam tubuh manusia dan tidak sama dengan agama. Dalam bukunya Danah Zohar membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya. Menurut Al-Ghazali al-nafs itu yang membuat seseorang menyadari akan dirinya. Al-Ghazali melihat al-nafs dari sudut agama Islam karena memang latar belakangnya seorang muslim, yang mana pengaruhnya sangat besar di dunia Islam dengan gelar Hujjat al-Islam. Dan Danah zohar melihat SQ dari sudut pandang rasionalitas sebatas pemahaman secara ilmiah.